

Sekolah Alam untuk Anak Usia Pra-Sekolah di Kampar Dengan Pendekatan Arsitektur Rumah Lontik

Natalia Dwiyantri W.U¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾, Gun Faisal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293
email: nataliadwiyantri96@gmail.com

ABSTRACT

Kampar has a natural potential that can be developed into a natural school. School of nature is a method of education by using the condition of the environment is still natural as a medium of learning. Golden Age is a time when almost all of the potential of children experiencing rapid development, so that the education of pre-school children such as early childhood and kindergarten. Applying the natural school method will develop the potential of the child better, make the child become love with the environment, can play freely and learn to socialize. The use of Lontik House Theme as a reference design on the building, the application of the meaning of the home part of the lontik as the order of the period of building and the division of zoning area. Lontik House is a traditional Kampar building with an interesting shape. The concept of Natural Exploration, by utilizing the natural potential that is in tepak so as to produce the order of the region in accordance with the functions and needs of the School of Nature without changing too many natural conditions.

Keywords: Kampar, Lontik House, School of Nature

1. PENDAHULUAN

Masa emas atau sering di sebut dengan *Golden age* merupakan saat dimana hampir keseluruhan potensi anak. Pada masa emas, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, mulai peka dengan lingkungan sekitar, rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai menggunakan daya pikirnya dalam melakukan sesuatu. Sehingga diperlukan sebuah tempat untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anak agar dapat berguna untuk masa depan.

Menurut Nur (2010) Sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar, sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik/kekhasan lingkungan sekolah sekitar daerah dimana sekolah itu berdiri. Sekolah alam merupakan salah satu alternatif pendidikan berbasis lingkungan yang sedang berkembang di Indonesia. Dengan

fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan pembelajaran untuk anak usia dini yang menunjang proses belajar mengajar.

Kecamatan Tapung yang berada di Kabupaten Kampar memiliki keadaan lingkungan yang masih alami dengan potensi yang dapat dikembangkan sebagai lokasi sebuah sekolah alam. Ruang-ruang belajar dibuat terbuka dengan konsep yang dapat menyatu dengan alam, fasilitas-fasilitas penunjang untuk proses pembelajaran dengan *landscap* yang dibuat menyatu dengan alam.

Arsitektur rumah Lontik dipilih sebagai acuan desain bangunan pada sekolah alam, dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, pembelajaran siswa, serta budaya kampar. Penggunaan Arsitektur Rumah Lontik pada sekolah alam merupakan upaya pelestarian budaya melayu agar tetap di kenal oleh generasi muda di masa moderen, serta salah satu metode mengenalkan alam sejak dini pada

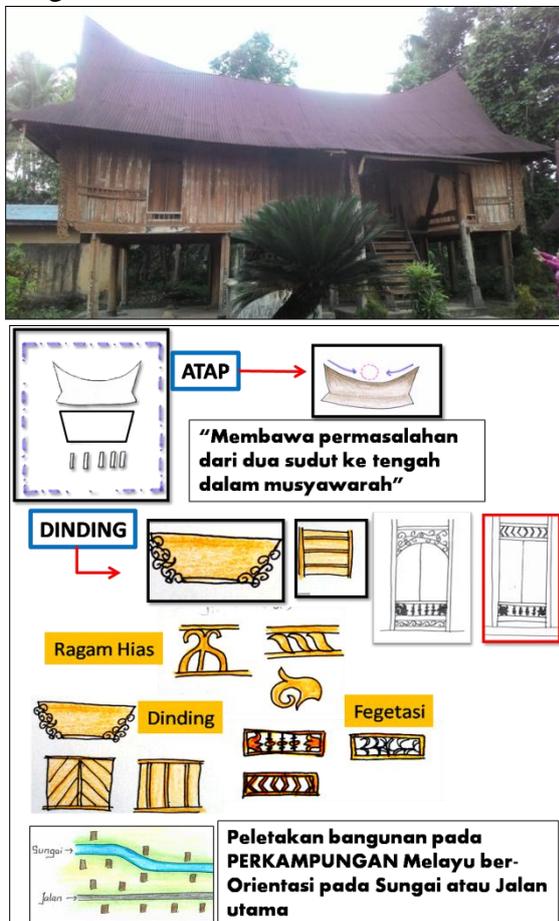
anak agar mereka menjadi manusia yang cinta pada lingkungan.

Adapun permasalahan yang akan dihadapi dalam perancangan Sekolah Alam Untuk Anak Pra-Sekolah di Kampar ini adalah, kurangnya pengetahuan generasi muda tentang kekayaan lokal seperti rumah Lontik. Sehingga pemilihan tema “Rumah Lontik” sebagai tema perancangan yang diterapkan pada peletakan masa dan gaya bangunan.

2. METODE PERANCANGAN

2.1 Paradigma Perancangan

Perancangan Sekolah Alam Untuk Anak Pra-Sekolah diperlukan landasan tentang Tema Arsitektur Melayu Rumah Lontik yang akan mengalami Transformasi hingga terbentuknya bentuk fisik bangunan, namun tetap menyesuaikan dengan fisik anak.



Gambar 1. Transformasi Rumah Lontik

Adapun bentuk Rumah Lontik yang akan di Transformasikan ke dalam bentuk

bangunan Sekolah Alam disesuaikan dengan kondisi alami lingkungan, Budaya sekitar serta Potensi tapak yang akan dikembangkan kedalam konsep perancangan.

2.2 Strategi Perancangan

Untuk dapat merancang sebuah Sekolah Alam Untuk Anak Pra-Sekolah yang baik. Melakukan survei ke bangunan Rumah Lontik dan lokasi perancangan yang telah di tentukan. Kemudian melakukan analisa beberapa karakter-karakter yang dimiliki lokasi terpilih untuk dijadikan lahan yang tepat dalam perancangan Sekolah Alam Untuk Anak Pra-Sekolah.

Analisa Fungsi bangunan dalam tahap langkah perancangan dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan ada dalam perancangan. Penentuan Program Ruang yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengelompokan ruang terkait kebutuhan ruang yang akan ditentukan untuk mengakomodasi berbagai kegiatan yang terjadi di Sekolah Alam Untuk Anak Pra-Sekolah.

Penzoningan dilakukan bertujuan untuk membedakan yang mana zona Privat, Semi Publik, Publik, maupun Servis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perletakan area-area sesuai dengan kondisi tapak. Pemilihan konsep “Ekplorasi Alam” akan memberikan kebebasan anak dalam mengexpresikan diri dan pemanfaatan kelebihan tapak dapat dimanfaatkan dengan baik. Desain lansekap yang menarik akan memberikan ketertarikan pada bangunan yang dimana jika terdapat lansekap yang baik pada bangunan.

Penentuan Tatanan Massa disesuaikan dengan prinsip dari Arsitektur Tradisional Melayu Rumah Lontik dan konsep desain yang diangkat, yang disesuaikan dengan fungsi ruang, alur kegiatan, lingkungan sekitar, serta orientasi bangunan.

Bentukan tatanan massa yang telah ditentukan sebelumnya dan

ditransformasikan sesuai dengan konsep dan tema perancangan. Pemilihan sistem struktur yang digunakan dalam perancangan Sekolah Alam Untuk Anak Pra-Sekolah akan berpengaruh pada penataan ruang yang akan ditetapkan untuk mendapatkan efektifitas ruang terkait yang diakomodasikan oleh ruang tersebut. Menentukan bentuk fasad yang sesuai dengan Prinsip Arsitektur Tradisional Melayu Rumah Lontik. Pada proses ini melengkapi dari gambaran-gambaran yang dibutuhkan dalam perancangan, dari proses penggambaran denah hingga penggambaran detail-detail yang diperlukan.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang akan dianalisa dalam perancangan Sekolah Alam Untuk Anak Pra-Sekolah ini menggunakan dua macam, yaitu data Primer dan data Skunder.

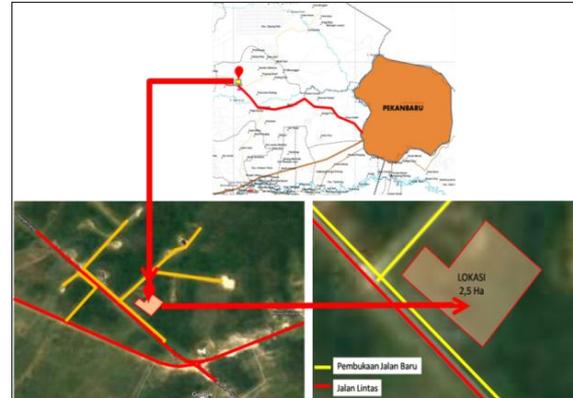
Data Primer menggunakan metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara menyatukan data-data penting yang telah di dapatkan langsung di lapangan. Sedangkan Data Skunder merupakan metode pengumpulan data yang bukan didapatkan langsung oleh peneliti, atau sering di sebut dengan data literatur yang bersumber tidak langsung.

Studi Pustaka yaitu, metode pengumpulan data dengan melakukan studi literatur di buku-buku yang terkait. Studi Pustaka meliputi: Data literatur tentang kondisi kawasan dan tapak yang akan digunakan sesuai dengan peta wilayah, dan potensi alam yang ada dikawasan. Sedangkan Studi Kasus yaitu, metode pengumpulan data dengan mencari data tentang fungsi atau tema sejenis yang kemudian akan digunakan sebagai acuan atau inspirasi dalam proses perancangan Sekolah Alam Untuk Anak Pra-Sekolah ini.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Perancangan

Lokasi berada di Petapahan Jaya, Kecamatan Kampar, Kecamatan Tapung, Riau. Lokasi site beradadi tepi jalan Lintas antar Kota, yaitu Jl. Bangkinang-Petapahan.



Gambar 3. Lokasi Tapak

Aspek Tapak	Kondisi
Luas lahan	± 2,5 Ha
KDB	30%
Kontur	Mempunyai kontur dengan tinggi 0-1,5 meter
Kondisi Eksisting	Lahan kosong dan lahan pertanian

Tabel 1. Lokasi Tapak

Sebelah Utara	Lahan Kosong
Sebelah Selatan	Jl. Lintas Petapahan
Sebelah Timur	Lahan Pertanian warga
Sebelah Barat	Jalan Tanah

Tabel 2. Batasan Site

3.2 Kebutuhan Ruang

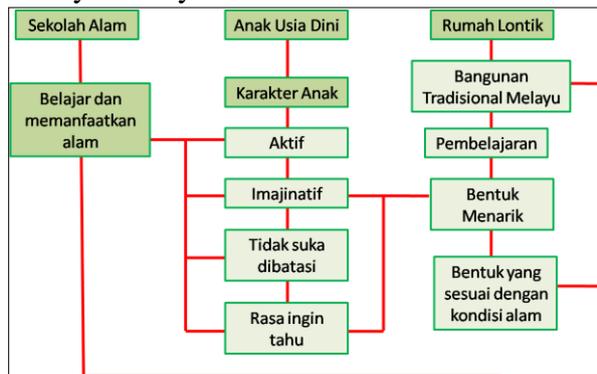
Total luas lantai pada bangunan terdapat 6.645 m². Total luas tapak 25.000 m².

NO	Nama Ruang	Besaran (m ²)
1.	Zona Publik dan Enterance	369,38m ²
2.	Fasilitas Penunjang	636,41m ²
3.	Parkir	320,27m ²
4.	Fasilitas Pengelolah	182,85m ²
5.	Servis dan Keamanan	158,7m ²
6.	Kawasan Pendidikan	267,66m ²
7.	Kawasan Pendidikan Sains	4.710,4m ²
Jumlah		6.645,67m ²

Tabel 3. Jumlah Kebutuhan Ruang

3.3 Tema

Tema yang di terapkan pada Sekolah Alam untuk Anak Usia Pra-Sekolah di Kampar adalah Rumah Lontik. Rumah Lontik memiliki bentuk menarik dengan banyak unsur-unsur ukiran yang bermakna baik untuk pembelajaran peserta didik. Anak usia dini memiliki kecenderungan tertarik dengan hal-hal baru yang menarik, Rumah Lontik memiliki bentuk yang menarik hak ini akan membuat anak untuk ingin tahu tentang Rumah lontik dan Budaya Melayu.

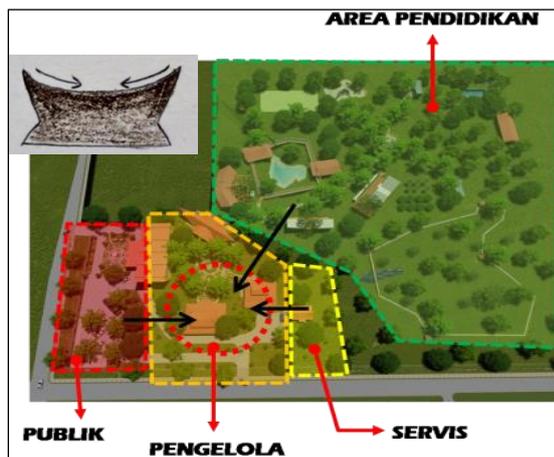


Gambar 4. Ide dasar konsep perancangan

A. Penerapan Tema “Rumah Lontik” pada Kawasan Sekolah Alam

a) Konsep Zonifikasi

Zonifikasi pada sekolah alam menggunakan penerapan makna atap rumah lontik yaitu “Membawa permasalahan dari dua sudut ke tengah dalam musyawarah”. Ruang pengelola digunakan sebagai tempat penyelesaian masalah dalam sekolah.

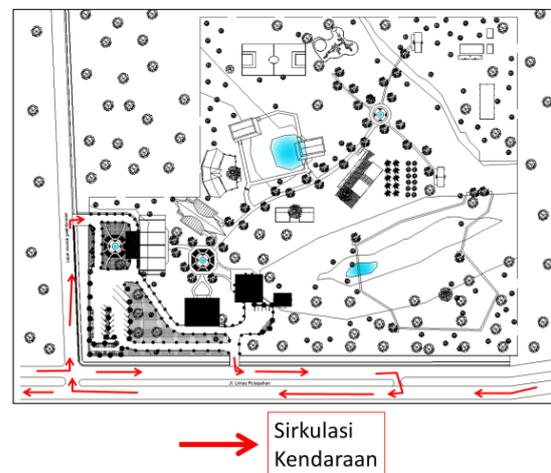


Gambar 5. Gambar Konsep Zonifikasi

Pengelola dipergunakan sebagai tempat penyelesaian masalah dalam sekolah. Area privat yang merupakan area belajar siswa diletakkan jauh dari sirkulasi luar site untuk meminimalisir gangguan suara kendaraan, keamanan anak agar terhindar dari ancaman dari luar.

b) Konsep Sirkulasi dan Orientasi Bangunan

Lokasi sekolah alam berada di tepi jalan lintas yang memiliki kepadatan kendaraan cukup tinggi dengan u-turn yang tepat pada persimpangan, untuk mengurangi kemacetan dan keamanan pengguna sekolah alam maka sirkulasi masuk kendaraan di alihkan ke jalan yang berada di sisi kiri tapak.

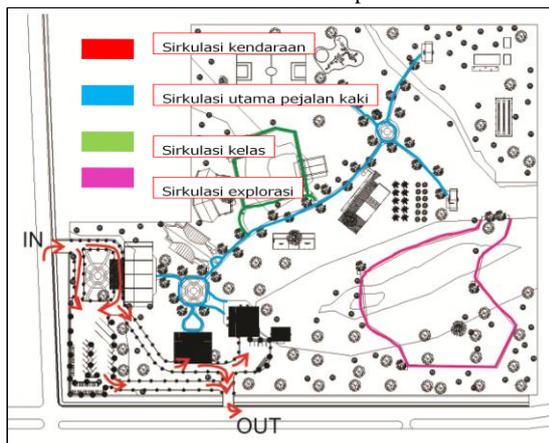


Gambar 6. Sirkulasi Menuju Sekolah Alam

Orientasi bangunan pada sekolah alam menerapkan peletakan bangunan pada perkampungan melayu di masa lalu, dimana bangunan berorientasi pada sungai atau jalan utama.



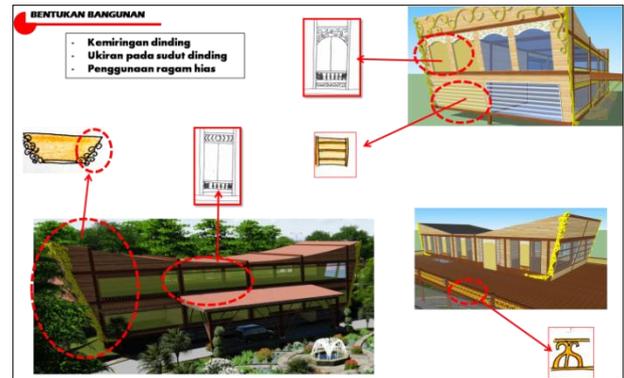
BANGUNAN ■
SIRKULASI UTAMA ■
Gambar 7. Gambar Konsep Sirkulasi



Gambar 8. Gambar Penerapan Sirkulasi di dalam Sekolah Alam

c) Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan sekolah alam menggunakan Rumah Lontik yang merupakan kekayaan lokal dari daerah tersebut. Dari hasil analisa Rumah lontik tersebut, adapun beberapa hal yang dapat diterapkan pada sekolah alam dengan menggunakan bentuk rumah panggung dengan atap yang menarik dan memanfaatkan ruang bawah sebagai media belajar outdoor.



Gambar 9. Penerapan unsur Rumah Lontik pada Bangunan



Gambar 10. Penggunaan area panggung sebagai tempat bermain dan ruang tunggu

4 KONSEP

Perencanaan dan perancangan Pendidikan Anak Usia Dini ini mengangkat Konsep "Eksplorasi Alam". Anak memiliki sifat penasaran, imajinatif, dan lebih mudah mengingat dengan cara melihat dan merasakan langsung. Eksplorasi Alam yang dimaksud yaitu memanfaatkan dan mengembangkan potensi tapak. Tapak pada sekolah alam ini memiliki ketinggian kontur +0.80 meter hingga kedalaman -2.00 meter, terdapat beberapa bagian pada kontur yang terdapat menampung air walau saat musim kemarau.

4.1 Pemanfaatan Kontur

Tapak memiliki kontur yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendukung aktifitas di sekolah alam.

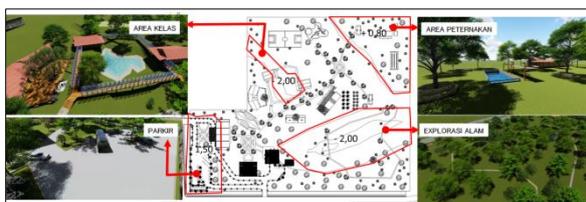
Antara lain:

1. Area parkir

Terdapat kontur dengan kedalaman -1.50 meter yang berada di sisi depan tapak, kontur tersebut dimanfaatkan sebagai area parkir. Kontur dapat dimanfaatkan sebagai penutup pandangan aktifitas kendaraan dari aktifitas pendidikan, serta dapat dimanfaatkan sebagai penyaring

kebisingan dari kendaraan.

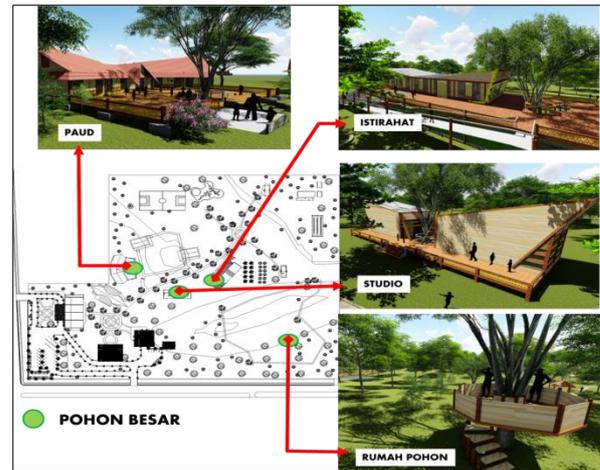
2. Area kelas
Terdapat kontur dengan kedalaman -2.00 yang selalu di genangi oleh air walau saat musim kemarau, area ini di manfaatkan sebagai pusat dari area pendidikan. Kubangan air yang ada di manfaatkan sebagai penghawaan pada bangunan kelas, pengindah pemandangan serta memudahkan pengajar atau staf intuk memantau aktifitas anak.
3. Area peternakan
Terdapat kontur dengan ketinggian +0.80 meter yang berada di sisi belakang tapak, area ini dapat di manfaatkan sebagai kawasan peternakan sehingga hewan ternak tidak akan berkeliaran mengganggu aktifitas belajar mengajar di ruang kelas karena adanya kontur yang memisahkan.
4. Area Explorasi
Terdapat kontur yang landai dengan kedalaman -2.00 meter, area ini dapat di manfaatkan sebagai area bermain petualangan, outbound, serta permainan explorasi lainnya yang membutuhkan area luas.



Gambar 11. Pemanfaatan Kontur

4.2 Pemanfaatan Pohon Besar

Terdapat 4 pohon besar di dalam tapak, dengan banyak pohon kecil serta pohon sedang yang tersebar di kawasan Tapak hal ini dapat dimanfaatkan sebagai penyejuk serta penghawaan pada area sekolah alam. Pemanfaatan pohon besar sebagai pelindung pada area selasar bangunan, tempat bermain serta rumah pohon untuk pengawasan.



Gambar 12. Pemanfaatan Pohon Besar

4.3 Konsep Tatanan Masa Bangunan

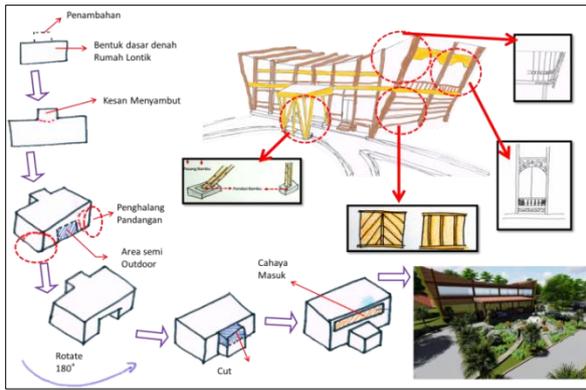
Tatanan masa tersebut disesuaikan dengan pembagian fungsi bangunan, zoning, sirkulasi, dengan memperhatikan kondisi tapak yang landai dan curah hujan. Penyesuaian tatanan masa pada perkampungan melayu, serta pengaplikasian konsep explorasi alam dengan pemanfaatan kontur menghasilkan tatanan masa serta sirkulasi pada sekolah alam.



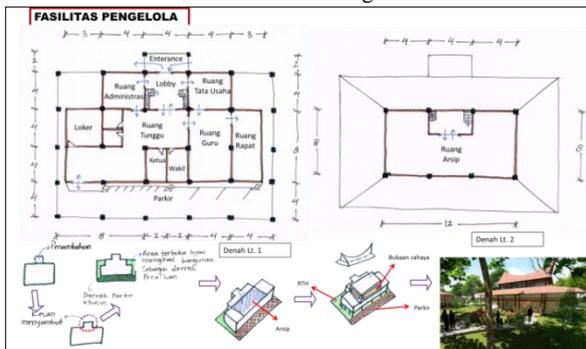
Gambar 13. Tatanan Masa bangunan sekolah alam

4.4 Konsep Gubahan Masa

Gubahan masa pada bangunan di sekolah alam ini menggunakan bentukan dari rumah Lontik yang di transformasikan, hingga menghasilkan bentukan yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan di sekolah alam.



Gambar 14. Transformasi Bangunan Utama



Gambar 15. Pengaplikasian bentuk dasar denah rumah lontik pada bangunan

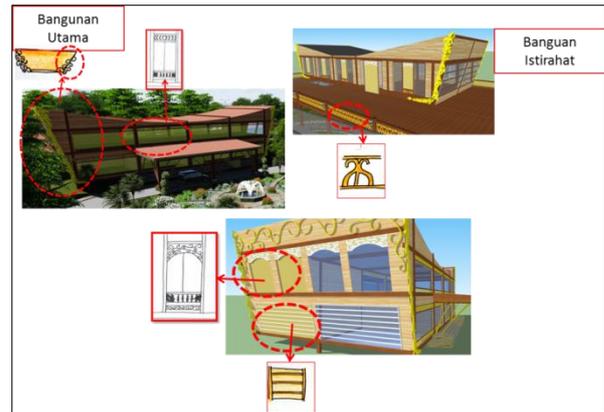
Pengaplikasian bentuk persegi yang merupakan dasar dari denah rumah lontik yang di transformasikan agar lebih sesuai dengan fungsi dan kebutuhan ruang pada sekolah alam.



Gambar 16. Perencanaan Bangunan Kelas

4.5 Konsep Fasad

Fasad bangunan menggunakan Ragam hias yang biasa terdapat pada rumah lontik, seperti ragam hias Flora dan Fauna. Ragan Hias Fauna seperti *itik sekawan* dan *itik pulang petang*, memiliki makna kerukunan dan keakraban, diharapkan siswa akan menjadi manusia yang hidup rukun penuh keakraban antar sesama makhluk hidup. Penggunaan ragam hias tersebut biasa terdapat pada bidang – bidang panjang, seperti tiang, dinding, daun pintu dan jendela.



Gambar 17. Fasad Bangunan

Ragam Hias Flora seperti *Akar paku*, akar paku memiliki bentuk *Kalok mandaki* (bentuk suluk sulur mengarah ke atas), *Kalok turun* (bentuk sulur mengarah kebawah), dan *Kalok berpilin* (pergubangan).

Memiliki makna kesuburan, harapan gigih dalam berusaha, diharapkan anak didik akan selalu berusaha dalam mendapat ilmu yang bermanfaat. Biasa digunakan pada bidang memanjang seperti sudut – sudut dinding, pintu, jendela, kepala tangga dan tiang.

4.6 Konsep Vegetasi

Vegetasi pada sekolah alam merupakan faktor utama dari terbentuknya keadaan di dalam sekolah, penggunaan vegetasi dipilih sebagai peneduh, peredam suara ataupun angin, petunjuk arah, penghawaan termal serta tempat belajar siswa.



Gambar 18. Konsep Vegetasi

Bentuk dari vegetasi menyebar di seluruh bagian sekolah, namun ada beberapa bagian yang sengaja di tata dengan jenis tumbuhan tertentu, yang di sesuaikan dengan fungsinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah Alam untuk anak usia Pra-Sekolah (PAUD dan TK) ini memberikan pendidikan formal dengan menggunakan alam dan lingkungan sebagai media pembelajarannya, anak akan diberi kebebasan untuk bermain di alam terbuka, berkreasi, berkebun, beternak serta kegiatan belajar.

Penggunaan tema Arsitektur Rumah Lontik sebagai acuan desain bangunan sekolah alam akan memberikan nuansa lebih menyatu dengan alam, serta salah satu upaya pelestarian bangunan tradisional lokal dalam hal ini bangunan tradisional rumah melayu kampar.

Ide dasar perancangan ini adalah “Sekolah Alam yang memfasilitasi anak untuk mempelajari kekayaan alam dengan menggunakan Rumah Lontik sebagai daya tarik dan media pembelajaran di sekolah alam”. Konsep yang dipilih adalah “Eksplorasi Alam” yang disesuaikan dengan Penerapan unsur-unsur dari tema perancangan yaitu arsitektur Rumah Lontik.

Daftar Pustaka

- Nur, Hayati. 2010. Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini. Tesis tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Malang.
- Mudra, Mahyudin Al. 2004. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adicipta Karya Nusa, Yogyakarta.
- Muttaqin, Abdul. 2016. *Pusat Pendidikan Anak Usia Dini di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Prilaku*. Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Riau.
- Neufert, Ernst. 2000. *Data Arsitektur 2*. Erlangga, Jakarta

<https://www.google.co.id/maps/place/!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x31d4dfd62b68dacb:0x5f5f4292b0add06b!8m2!3d0.6230246!4d100.9750484>.
Diakses 20 April 2017.